

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat, perjalanan hidup yang dilewati tidak selamanya mulus. Ada kalanya sesuatu yang tidak diharapkan terjadi atau menimpa seseorang, sekelompok orang maupun masyarakat luas. Terdapat situasi yang bisa merugikan banyak orang dan tidak diharapkan terjadi. Situasi inilah yang sangat memberikan dampak kepada masyarakat dalam berbagai hal. Yang hal tersebut dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga fungsi-fungsi kehidupan juga akan terganggu yang disebut dengan masalah sosial.

Masalah sosial adalah sebuah keadaan yang terjadi di masyarakat tanpa adanya harapan dan keinginan akan terjadinya suatu masalah tersebut. Merupakan sebuah keadaan maupun kondisi yang harus segera ditangani, dihadapi dan dicarikan solusinya.

Di dalam ilmu patologi sosial, Masalah sosial adalah situasi sosial yang dianggap sebagian besar dari norma masyarakat yang dikategorikan sebagai sesuatu yang berbeda, mengganggu, berbahaya dan merugikan orang lain (Wiryo Setiana, 2015). Pada hakikanya Masalah-masalah sosial merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari sistem sosio-kultural.

Menurut Soejono Soekanto masalah sosial adalah suatu permasalahan yang timbul di dalam masyarakat. Masalah sosial sangat erat kaitannya dengan nilai -

nilai sosial yang ada di masyarakat. Selain itu masalah sosial juga merupakan sebuah permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki hubungan erat dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Di samping itu Soejono Soekanto juga menyebutkan pandangan lain mengenai masalah sosial. Menurutnya, masalah sosial merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan unsur-unsur masyarakat ataupun sebuah kebudayaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah sosial akan berdampak dalam kehidupan kelompok sosial.

Salah satu permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat yaitu adanya diskriminasi terhadap penyandang Tunadaksa. Dimana penyandang Tunadaksa kerap sekali dibedakan, dikecualikan, dibatasi gerak dan langkah hidupnya, dilecehkan dan dikucilkan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan keberfungsian sosialnya (Wiryo Setiana, 2015).

Penyandang Tunadaksa merupakan bagian dari penyandang Disabilitas yang mengalami cacat tubuh atau memiliki keterbatasan fisik yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan (Sugiamin dan Muslim, 2012).

Penyandang Tunadaksa merupakan warga negara yang memiliki hak asasi dan wajib untuk dihormati, dijaga, diindahkan serta dipenuhi oleh keluarga, masyarakat maupun negara, Sebagaimana hal tersebut tercantum dalam RUU penyandang Disabilitas Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1. Dan berbicara mengenai kesamaan hak, di dalam agama Islam setiap orang memiliki kesempatan yang

sama dan hanya Takwa-lah yang membedakan tingkat manusia di hadapan Allah SWT (QS.49:13).

Penyandang tunadaksa merupakan sekelompok masyarakat yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT yaitu keterbatasan fisik yang dapat menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Sama seperti manusia lainnya, Tunadaksa juga memiliki hak untuk tumbuh dan kembang, cinta dan kasih sayang, pengakuan akan keberadaannya, penghargaan, memiliki hak untuk berpartisipasi dan berkarya pada semua bidang yang setara dengan seluruh manusia. Tapi pada kenyataannya, tidak semua orang menganggap keberadaan mereka. Tidak semua orang memperdulikan, menyayangi, menghormati dan menghargai mereka. Terdapat masih banyak penyandang Tunadaksa pada kehidupan nyata yang mengalami kesulitan dan terhambat dalam perwujudan akan kesamaan sebuah hak ataupun kesempatan menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, tegak, berdikari dan tanpa diskriminasi.

Mengenai penyandang Tunadaksa, terdapat adanya paradigma masyarakat yang tersebar bahwa mereka hanyalah seseorang dengan beban yang ditimpakan kepada orang lain. Mereka hanyalah benalu bagi kehidupan keluarganya, tetangga dan masyarakat umum lain. Mereka merupakan sekumpulan orang yang semestinya tidak ada. Hal demikianlah yang akhirnya memunculkan stigma dari diri penyandang Tunadaksa bahwasanya tunadaksa merupakan individu yang *disable*. Tidak dapat melakukan apapun, dan kehilangan kesempatan untuk meraih cita-cita. Padahal Tunadaksa juga tidak selalu lemah dan memiliki derajat

dibawah non Tunadaksa. Buktinya banyak sekali kisah-kisah penyandang Tunadaksa yang inspiratif. Mereka hidup dengan baik bahkan jauh lebih baik dari mereka yang non Tunadaksa, non disabilitas. Mereka memiliki kemauan dan tekad untuk meraih cita-cita sehingga menjadi orang yang sukses, terkenal dan mandiri bahkan membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain.

Hal demikian membuktikan bahwasanya dengan segala kekurangan yang terdapat dalam tubuh manusia, akan ada kelebihan lain yang menyeimbangi kekurangan tersebut jika seseorang memiliki keinginan, harapan, hasrat untuk berubah, berkembang dan menjadi seseorang yang lebih baik. Dalam hal ini dapat dibuktikan juga bahwasanya Allah tidaklah akan mengubah keadaan suatu kaum sampai suatu kaum tersebutlah yang merubahnya (QS.13:11). Meskipun dalam kenyataannya banyak sekali faktor yang dapat menjadi pendukung dalam perubahan baik hidup seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi yang kuat dari diri sendiri, ataupun dorongan dan motivasi dari luar dirinya.

Negara Republik Indonesia sebagai negara dengan kepulauan terbesar dengan angka penyandang Disabilitas tinggi senantiasa menghormati dan menjaga harga dan martabat manusia.

Hak asasi manusia sebagai hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia bersifat universal, perlu dilindungi, dihormati dan dipertaruhkan sehingga perlindungan dan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya Penyandang Tunadaksa. Dimana sebuah hak akan pemenuhan kebutuhan dan hak manusia penyandang Tunadaksa merupakan sebuah kewajiban

negara. Sebagaimana yang sudah tertuang dalam Undang-Undang No.39 tahun 1999 mengenai hak asasi manusia, Dengan demikian masyarakat akan mencontoh dan merasa mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menghormati hak penyandang Tunadaksa sebagai sesama manusia yang telah Allah SWT Ciptakan.

Karena adanya diskriminasi terhadap penyandang Tunadaksa yang mengartikan bahwa belum terpenuhinya pelaksanaan hak penyandang Disabilitas, maka disahkanlah Undang-undang No 19 tentang pengesahan *Convension on the rights of persons with Disabilities* (Konvensi Hak-hak penyandang Tunadaksa) sebagai bentuk penguatan pada tanggal 10 November 2011 dan menunjukkan komitmen serta kesungguhan pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak penyandang Disabilitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan penyandang Tunadaksa di dalamnya.

Dengan begitu, penyandang Tunadaksa berhak untuk tidak lagi mendapatkan perlakuan yang kejam, tidak menusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta berhak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan juga fisiknya berdasarkan kesamaan dan kesetaraan dengan orang lain, termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka mendukung, meningkatkan kemandirian, serta dalam keadaan darurat. Sehingga pemerintah berkewajiban untuk merealisasikan hak yang termuat dalam konvensi melalui penyesuaian peraturan perundang-undangan termasuk memenuhi dan menjamin hak penyandang Tunadaksa dalam segala aspek kehidupan seperti mendapatkan

pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik dan pemerintahan, kebudayaan, kepariwisataan serta pemanfaatan teknologi, Informasi dan Komunikasi.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa upaya pemeliharaan penyandang cacat harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial, ekonomis dan bermartabat. Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan dan memenuhi hak-hak penyandang Disabilitas maka Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Tunadaksa (PSRPD) Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara dan Tubuh (MENSENETRUWITU) yang berada di bawah pemerintahan Dinas Sosial Provinsi Jawa barat hadir untuk membantu pemerintah dalam hal melindungi, menjaga, memajukan penyandang Disabilitas agar tetap hidup dengan hak-hak untuk berpartisipasi dan berkarya pada semua bidang yang setara dengan seluruh manusia.

UPTD Panti sosial dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas merupakan unit pelaksana tingkat dinas yang berada di bawah naungan dinas sosial provinsi jawa barat. Menjadi lembaga rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas yang berasal dari beberapa kota berdasarkan peraturan daerah provinsi jawa barat tahun 2008 nomor 21 mengenai kedinasan serta peraturan gubernur tahun 2009 nomor 113 mengenai keorganisasian dan tata kerja unit dengan memiliki tugas utama dalam pengkajian teknis rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental, sensorik Netra, rungu wicara dan tubuh dengan tugas utamanya yaitu mengadakan pengkajian bahan kebijakan teknis bidang rehabilitasi sosial.

Salah satu misi UPTD PSRPD adalah membangkitkan kepercayaan diri, Harga diri dan menumbuhkan kemandirian serta keberfungsian sosial penyandang Disabilitas. Bentuk perwujudan misi dan pemenuhan tugas pokok Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitas Penyandang Disabilitas (PSRPD) yaitu dengan memberikan layanan rehabilitasi berupa pengadaan bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan dan bimbingan penunjang. Yang termasuk di dalamnya Activity of Daily Living (ADL) atau bina diri yang mengacu pada setiap kegiatan pribadi dan memiliki dampak terhadap kemandirian penyandang Tunadaksa dan hubungannya dengan manusia.

Terhadap Kliennya, Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitas Penyandang Disabilitas (PSRPD) memberikan layanan bimbingan sosial dan Bimbingan mental yang mana didalamnya terdapat bimbingan Motivasi.

Mengacu pada teori motivasi Abraham Maslow bahwa manusia memiliki kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan seseorang yang ingin memenuhi ambisi pribadi. Dan kebutuhan prestasi yang tercermin dari keinginannya untuk mengambil tugas yang bisa dipertanggung jawabkan secara individu. kebutuhan aktualisasi diri tersebut dapat didapat setelah seorang individu memenuhi empat kebetulan sebelumnya. artinya, Abraham Maslow mengemukakan bahwa seorang individu memiliki lima kebutuhan dasar yang harus diusahakan untuk mendapatkannya. Dalam hal ini seseorang harus bisa menentukan tujuan yang logis dengan memperhitungkan resiko yang ada serta melakukannya secara kreatif dan inovatif.

Jika dilihat dari teori tersebut, manusia memiliki kebutuhan dasarnya yang perlu untuk dipenuhi. Termasuk di dalamnya penyandang tunadaksa yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Di samping kekurangan yang dimiliki penyandang Tunadaksa, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakannya dengan kemampuan-kemampuan hebat yang dapat menutupi kekurangannya. Yang mana kemampuan-kemampuan tersebut memerlukan wadah untuk dapat menampungnya, dan memerlukan seseorang untuk dapat membina, memotivasi, mengarahkannya agar dapat muncul ke permukaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun seseorang memiliki kemampuan tetapi tidak ada lembaga yang dapat membantu dalam memperjuangkannya, tidak ada seseorang yang membina, memotivasi dan mengarahkan disaat malas, putus asa, hilang harapan dan lain sebagainya tentulah sia-sia terlebih lagi terhadap penyandang tunadaksa yang dipandang kebanyakan orang tidak mampu melakukan apa-apa karena kekurangan atau cacat fisik yang dimiliki.

Sebagai penunjang dan aksi nyata untuk memenuhi misi yang ada di Unit Pelaksana Tingkat Daerah (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD), terdapat juga bimbingan lain yang diberikan kepada klien penyandang Tunadaksa dan penyandang disabilitas lainnya yaitu bimbingan keterampilan dan bimbingan penunjang. Bimbingan keterampilan merupakan jenis pelayanan yang diberikan oleh UPTD PSRPD yang diharapkan dapat membantu dalam mendukung kemandirian penyandang Tunadaksa dan penyandang lainnya pasca rehabilitasi yang telah dilaksanakan selama 8 bulan. Dimana bimbingan keterampilan ini disesuaikan dengan bakat, minat dan Kondisi

tubuh mental yang bersangkutan. Bimbingan keterampilan dan bimbingan penunjang ini merupakan salah satu bentuk motivasi yang tidak langsung dalam menimbulkan perilaku yang bermotif bagi seseorang.

UPTD PSRPD sebagai lembaga rehabilitasi social dengan Tugas pokok menyelenggarakan pengkajian bahan rehabilitasi dan memberikan pelayanan bimbingan kepada klien juga membekali *toolkit* kepada penyandang Tunadaksa dengan harapan dapat menunjang kemandirian, kesuksesan dan keberhasilan dalam karir di masa depan. Pada kenyataannya, tidak semua penyandang Tunadaksa dapat memanfaatkan toolkit yang diberikan. Namun ada juga yang memanfaatkan toolkit sebaik mungkin hingga akhirnya dapat mengembangkan sayap-sayap keberhasilan dalam karirnya. Seperti Dede Rohmat, penyandang tunadaksa yang telah sukses membuka jasa pangkas rambut dan membuka warung dengan keterbatasannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka saya tertarik untuk melakukan Penelitian tentang “Bimbingan Motivasi sebagai Upaya Mengembangkan Perilaku Independent Living pasca Rehabilitasi bagi Penyandang Tunadaksa (Penelitian di UPTD Panti Sosial dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi)”.

B. Rumusan Masalah

Untuk dapat memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti dan agar mudah terarah dan mendalam pembahasan yang sesuai dengan sasaran

yang akan ditentukan, maka rumusan masalah dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis program layanan Rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Cibabat-Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Motivasi yang ada di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Cibabat-Cimahi untuk mengembangkan perilaku *Independent Living* pasca rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Motivasi di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Cibabat-Cimahi dalam mengembangkan perilaku *independent living* pasca rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikembangkan diatas, maka tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui jenis program layanan yang ada di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Cibabat-Cimahi bagi penyandang tunadaksa.
2. Untuk Mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan Motivasi sebagai Upaya mengembangkan perilaku *Independent Living* pasca Rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa.

3. Untuk Mengetahui hasil dari Bimbingan Motivasi sebagai Upaya mengembangkan perilaku *Independent Living* pasca Rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan dan Manfaat dari penelitian mengenai bimbingan motivasi sebagai upaya mengembangkan perilaku *Independent Living* pasca rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian tentang “Bimbingan Motivasi sebagai upaya Mengembangkan Perilaku *Independent Living* Pasca Rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Cibabat-Cimahi” diharapkan dapat memberikan hasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus dan menemukan ilmu tentang rehabilitasi sosial bagi penyandang Tunadaksa serta bagaimana pelaksanaan bimbingan motivasi sebagai upaya mengembangkan perilaku *Independent Living* pasca rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa. Menambah pengetahuan mengenai keadaan Real di lapangan perilaku penyandang tunadaksa terhadap *Independent Living* setelah melaksanakan Rehabilitasi dan mendapatkan Bimbingan.

Penelitian ini dapat memberikan Informasi ataupun pengetahuan mengenai model rehabilitasi, bimbingan motivasi, program-program rehabilitasi penyandang Tunadaksa dalam upaya mendukung *Independent living* penyandang Tunadaksa yang ada di PSRPD (Panti sosial Rehabilitasi Penyandang Tunadaksa Cibabat-

Cimahi) sehingga dengan Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar dan dijadikan contoh oleh lembaga-lembaga lain yang nantinya bisa dikembangkan lagi sebagai upaya membangun penyandang Tunadaksa dan sisabilitas lainnya yang mandiri, berdikari dan tanpa diskriminasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sokongan bagi perubahan sikap penyandang Tunadaksa melalui adanya UPTD PSRPD dan Penelitian ini dapat diteliti kembali oleh Penulis -Penulis lainnya. Secara praktis Penelitian ini dapat memberikan gambaran umum mengenai Bimbingan Motivasi sebagai upaya Mengembangkan perilaku *Independent Living* pasca Rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa.

Penelitian ini juga berupaya untuk mencegah adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas khususnya penyandang Tunadaksa, mencegah adanya stigma-stigma baru yang negatif mengenai penyandang Tunadaksa baik yang muncul dari diri penyandang Tunadaksa maupun dari masyarakat seperti eksistensi yang semestinya tidak ada, menganggap penyandang Tunadaksa sebagai masyarakat kelas 2 dan lain sebagainya. Dan juga sebagai upaya memberikan hikmah bagi penyandang Tunadaksa lain untuk membangun motivasi diri dan meningkatkan potensi agar dapat hidup mandiri dan berdikari.

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian mengenai bimbingan motivasi sebagai upaya mengembangkan perilaku *Independent Living* pasca rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa bagi pemerintah provinsi jawa barat, UPTD Panti sosial rehabilitasi penyandang Disabilitas (PSRPD), maupun klien penyandang Tunadaksa yaitu :

1. Bagi Klien Penyandang Tunadaksa

Dapat dijadikan hikmah dan pengingat bahwasanya seseorang dengan ketunadaksaan maupun kecacatan tidak selamanya *disable*. Setiap individu dilahirkan dengan membawa potensi dan kemampuannya masing-masing, memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan.

2. Bagi UPTD Panti sosial rehabilitasi penyandang Disabilitas

Dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana motivasi penyandang Tunadaksa terhadap perilaku *Independent Living* pasca rehabilitasi. Bagaimana program yang sesuai untuk klien penyandang Tunadaksa dan dapat menjadikan Penelitian ini sebagai ukuran tingkat keberhasilan rehabilitasi sosial dalam memenuhi misi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) yaitu membangkitkan kepercayaan diri, harga diri, dan menumbuhkan kemandirian serta keberfungsian sosial.

3. Bagi Bagi pemerintah provinsi Jawa barat

Dapat memberikan kontribusi dan dukungan bagaimana memberikan pelayanan bagi penyandang Tunadaksa.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian sebelumnya

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan Penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji Penelitian yang dilakukan. Penulis mengambil beberapa Penelitian terdahulu, diantaranya :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nada Nabilah Az zahra dengan judul “ Model Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara, Tubuh Cibabat Cimahi tahun 2018. Penelitian ini memaparkan mengenai program dan jenis layanan yang menjadi Model Rehabilitas Sosial bagi penyandang Disabilitas.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Abdul Aziz dengan judul “Motivasi penyandang Tunadaksa dalam upaya meningkatkan kemandirian di perkumpulan bina akses cabang kabupaten banyumas” tahun 2019. Penelitian ini memaparkan mengenai motivasi penyandang Tunadaksa dalam meningkatkan perilaku kemandirian.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Alamianti dengan judul “ Makna *independent living* bagi penyandang Disabilitas (studi fenomenologi makna independent living bagi Penyandang Disabilitas di bandung independent living Center (bilib))” tahun 2018. Penelitian ini memaparkan mengenai makna kemandirian bagi penyandang Disabilitas yang tentu saja berbeda dengan makna kemandirian bagi non disabilitas.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Maisun Luthfiani Setyaningrum dengan judul “Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic” tahun 2018. Penelitian ini memaparkan mengenai motivasi seorang atlet penyandang Tunadaksa yang berhasil menjadi atlet dengan keterbatasan dan kekurangannya dalam gerak tubuh.

Sementara pada Penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada salah satu proses rehabilitasi sosial yang ada di UPTD PSRPD mengenai bimbingan

motivasi sebagai upaya meningkatkan perilaku *Independent Living* pasca rehabilitasi bagi penyandang Tunadaksa di Unit pelaksana Tingkat Daerah (UPTD) Panti sosial rehabilitasi penyandang Disabilitas Mental, Sensorik netra, Rungu wicara, tubuh cibabat-cimahi.

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan

Kata bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “guidance” berasal dari kata “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu (Rossa, 2011).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Yusuf S dan Nurihsan, 2008).

Sedangkan menurut Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar,

sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat kehidupan pada umumnya (Dewa Ketut Sukardi, 2008).

b. Motivasi

Motivasi Dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berbuat. Sedangkan pendapat lain oleh Mc. Donald mengartikan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam tubuh seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Sehingga yang dimaksud motivasi dalam Penelitian ini adalah suatu dorongan kuat yang muncul dari seorang Tunadaksa dalam melakukan kegiatan dengan tujuan mencapai sesuatu yang ia harapkan yang didasari oleh kebutuhan-kebutuhan.

Selain dari teori Motivasi Abraham Maslow, terdapat juga beberapa teori Motivasi yang terkenal salah satunya adalah Teori Motivasi MC Clelland. Menurutnya setiap individu bisa mempunyai motivasi jika mereka ingin menjadi yang lebih baik lagi daripada yang lain. Dalam teori ini terdapat tiga persyaratan salah satunya adalah *needs For Achievement* atau kebutuhan yang tercermin dalam diri individu untuk mengambil tugas.

c. Independent Living

Mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Oktavianti kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri (Mulia Astuti, 2016). Sedangkan menurut teori *Independent Living* dari Bandung *Independent Living Center, Independent Living* bagi penyandang Disabilitas adalah mampu mengungkapkan keinginannya, dapat mandiri karena pikirannya sehingga mampu membuat strategi serta dapat bersosialisasi dengan orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya (Dina Alamianti, 2018).

Sehingga yang dimaksud dengan kemandirian dalam Penelitian ini adalah suatu keadaan dari Tunadaksa yang percaya diri dalam mengatasi permasalahannya sendiri dan melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain. Juga dasar fundamental dari *independent living* itu sendiri yaitu memberikan pemahaman tentang hak dan kebutuhan penyandang Tunadaksa, dan jika setelah tahu akan kebutuhannya maka penyandang Tunadaksa dapat berani mengambil keputusan, dan menerima dengan segala konsekuensinya.

Kemandirian bukan berarti setiap individu harus mengerjakan segalanya oleh sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pada kenyataannya hanya sedikit penyandang Tunadaksa yang dapat dikatakan mandiri menurut standar. Kemandirian dapat terwujud dengan didukung oleh adanya transportasi yang aksesibel, akomodasi, dan jenis bantuan lainnya sesuai dengan kebutuhannya.

d. Penyandang tunadaksa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan Tunadaksa yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Istilah Tunadaksa berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda.

Penyandang tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

3. Kerangka Konseptual

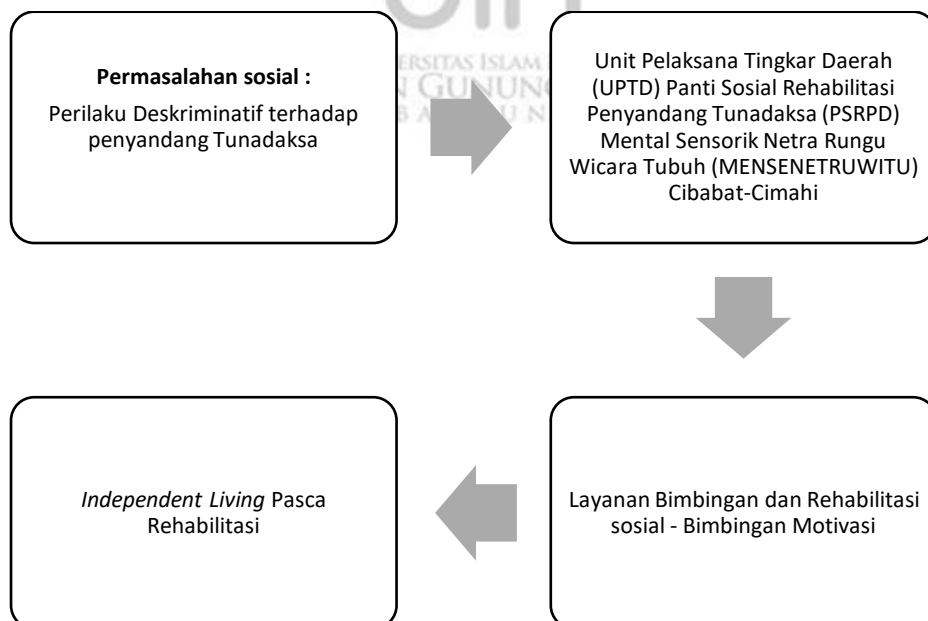


Table 1 Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang akan digunakan Dalam melakukan Penelitian tentang Bimbingan Motivasi sebagai Upaya Mengembangkan Perilaku Independent Living pasca Rehabilitasi bagi Penyandang Tunadaksa (Penelitian di UPTD Panti Sosial dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi) adalah Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Mental, Sensorik netra, Rungu wicara dan Tubuh (MENSENETRUWITU) Cibabat-Cimahi. Dengan berbagai alasan salah satunya yaitu : UPTD PSRPD merupakan Unit pelaksana Teknis Dinas Daerah di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang memiliki tugas pokok dan fungsinya adalah memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang Disabilitas Mental, Sensorik, Netra, Rungu Wicara dan Tubuh, serta memiliki model rehabilitasi bagi penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu wicara dan Tubuh.

Disamping itu salah satu bentuk penunjang Rehabilitasi yang ada di UPTD PSRPD adalah terdapat beberapa bimbingan seperti bimbingan Sosial, Bimbingan Mental dan lain sebagainya. Juga tentunya terdapat kegiatan Bina diri atau ADL (*Activity of Daily Living*) yang merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kemandirian Penyandang Tunadaksa.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai Bimbingan Motivasi sebagai Upaya dalam mengembangkan Perilaku *Independent Living* pasca Rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa ini menggunakan paradigma Konstruktivisme.

Paradigma Konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi Penulis setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut.

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. Lebih jauh, paradigma konstruktivisme ialah

paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Deddy Mulyana, 2003).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam Penelitian mengenai Bimbingan Motivasi sebagai Upaya mengembangkan perilaku Independent Living pasca Rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yakni memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan faktual mengenai Bimbingan Motivasi sebagai Upaya Mengembangkan Perilaku Independent Living pasca Rehabilitasi bagi Penyandang Tunadaksa (Penelitian di UPTD Panti Sosial dan

Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan Penelitian yang digunakan terhadap rumusan masalah dan tujuan Penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu:

- 1) Jenis program layanan rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi.
- 2) Pelaksanaan Bimbingan Motivasi yang ada di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi.
- 3) Hasil dari Bimbingan Motivasi sebagai Upaya mengembangkan perilaku Independent Living pasca Rehabilitasi bagi penyandang Tunadaksa di Unit Pelaksana Tingkat Dinas (UPTD) Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer diperoleh dari informan-informan yang ada dilapangan, mereka memberikan informasi data sesuai dengan data yang diperlukan. Sumber data primer diambil dari pihak-pihak terkait yaitu :

- a) Psikolog / Konselor: Drs. Kushadiyanto, Psikolog
- b) Pembina pekerja social: Dra. Hermina
- c) Pembina Wisma dan pekerja social: Rohmauli butar-butur, Septi marni dan ibu Tuti Rustiati.
- d) Penyanggah Tunadaksa: Dede Rohmat, Tito Aprianto dan Longginus Eusabius F.Bogin.

2) Data Sekunder merupakan data yang didapatkan tidak melalui hasil sendiri atau tidak didapatkan dari pengumpulan sendiri. Melainkan data yang didapatkan dari bahan-bahan pustaka berupa koran, majalah, buku, Penelitian terdahulu dan publikasi-publikasi lainnya yang ada kaitannya dengan Penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data, untuk lebih mempermudah berlangsungnya proses Penelitian, maka diperlukan Teknik yang akurat dalam Penelitian ini. Pada Penelitian ini saya menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati secara

langsung terhadap gejala atas proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya (S. Nasution, 2007).

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat secara langsung mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan Motivasi meliputi tahapan, program yang diberikan, hambatan dalam pelaksanaan serta tingkat keberhasilan yang didapatkan. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan. Dalam hal ini observasi terkait proses pelayanan Bimbingan Motivasi sebagai Upaya Mengembangkan Perilaku Independent Living pasca Rehabilitasi bagi Penyandang Tunadaksa (Penelitian di UPTD Panti Sosial dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi).

b. Teknik *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latern*) maupun yang memanifes (Sutrisno Hadi, 2004).

Adapun menggunakan teknik wawancara dalam Penelitian ini karena jika mengumpulkan data hanya dengan observasi tidaklah akan maksimal dan efektif dan juga akan menimbulkan multitafsir dari setiap proses mengenai Bimbingan motivasi yang terlihat.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya (Jalaludin Rahmat, 2000).

Adapun dalam Penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Konsep dan agenda kegiatan Bimbingan Motivasi sebagai Upaya Mengembangkan Perilaku *Independent Living* pasca Rehabilitasi bagi Penyandang Tunadaksa (Penelitian di UPTD Panti Sosial dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi).
- 2) Dokumentasi data penyandang tunadaksa yang mengikuti Bimbingan Motivasi sebagai Upaya Mengembangkan Perilaku *Independent Living* pasca Rehabilitasi bagi Penyandang Tunadaksa (Penelitian di UPTD Panti Sosial dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu wicara dan Tubuh Cibabat-Cimahi).

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, proses interpretasi data dan penulisan laporan Penelitian. (Siyoto Sandu & Ali Sodik, 2015).

Dalam proses analisis ini, yang perlu dilakukan adalah :

- a. Membuat rangkuman hasil penelitian dan menitikberatkan pada hal-hal penting atau disebut reduksi data. Langkah ini dilakukan agar data yang disusun dapat memberikan gambaran secara jelas dan mempermudah Penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data. Dalam Penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori.
- c. Penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam Penelitian merupakan peninjauan ulang dari cacatan yang diperoleh Penulis dilapangan untuk ditarik suatu kesimpulan untuk selanjutnya dibuat laporan Penelitiannya.

